

Preferensi Audiens terhadap Representasi Kekerasan: Analisis Algoritma Visual pada Konten Reels Lentera TV di Instagram

Nadliful Zakaria¹, Abiem Satria Akbar², A.A.I. Prihandari Satvikadewi³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received November, 2025

Revised November, 2025

Accepted November, 2025

Available November Oktober, 2025

zakar9393@gmail.com

abimsatria700@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada desain kelembagaan dalam program desa devisa di Desa Sidomulyo, Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis desain kelembagaan dan menjelaskan peran aktor yang terlibat dalam program desa devisa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan referensi lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori *Collaborative Governance* oleh Ansell and Gash, dengan fokus pada dimensi desain kelembagaan. Desain kelembagaan memuat empat aspek yaitu inklusifitas partisipatif, eksklusifitas forum, aturan dasar yang jelas, dan proses transparansi. Hasil penelitian ini membahas empat aspek tersebut dalam konteks pelaksanaan program desa devisa di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember.

Kata Kunci: algoritma visual, representasi kekerasan, Instagram Reels, preferensi audiens, media digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze how Instagram's visual algorithm influences audience preferences toward the representation of violence featured in Lentera TV's Reels content. Using (Bucher, 2018) *Algorithmic Power* framework and (Kress & van Leeuwen, 2006) theory of visual representation, this research examines two videos posted on 9 and 16 August 2025. A descriptive qualitative approach was employed, supported by light quantitative analysis through measurements of video duration, views, interaction levels, and engagement rates. The findings reveal that both videos achieved high engagement rates of 9.7 percent and 9.4 percent, despite exceeding the global optimal Reels duration of 25 seconds. The visual analysis shows that representations of violence were constructed through dramatic visual elements such as bold on-screen text, contrasting colors, specific editing rhythms, and emotionally charged tones. These elements elicited strong emotional responses from viewers, which were recognized by Instagram's algorithm as signals of relevance, thereby expanding content distribution. The study concludes that audience preferences are a socio-technological construction formed through the interplay between creators' visual strategies and Instagram's algorithmic selection mechanisms.

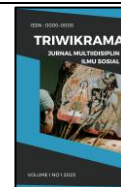
Keywords: visual algorithm, violence representation, Instagram Reels, audience preference, digital media

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendalam cara masyarakat Indonesia mengonsumsi media. Munculnya platform media sosial berbasis visual seperti Instagram

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



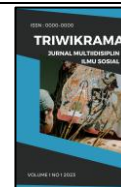
menjadi penanda penting dari pergeseran besar dalam proses produksi, distribusi, dan penerimaan informasi di ruang publik. Melalui fitur video pendek seperti Reels, Instagram kini berperan sebagai salah satu sumber utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang cepat, relevan, dan menggugah emosi. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi visual saat ini bergerak ke arah bentuk yang semakin singkat, padat, dan sangat dipengaruhi oleh sistem algoritma yang rumit. Dalam konteks ini, konten yang membahas isu sosial, termasuk kekerasan, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berubah menjadi komoditas visual yang keberadaannya dikontrol oleh logika algoritmik.

Transformasi konsumsi informasi ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi algoritma dalam menyeleksi konten yang dianggap relevan dan layak ditampilkan kepada pengguna. Algoritma beroperasi dengan memanfaatkan berbagai indikator yang saling berkaitan, seperti lama waktu pengguna menonton suatu konten, intensitas interaksi, tingkat keterlibatan emosional, serta relevansinya terhadap tren yang sedang berkembang. Oleh karena itu, konten yang tampil di beranda pengguna tidak sepenuhnya mencerminkan pilihan atau minat pribadi, melainkan merupakan hasil dari proses kurasi sistematis yang dijalankan secara otomatis oleh mekanisme platform digital. Dalam kajian mengenai algoritma, khususnya melalui perspektif *Algorithmic Power* yang dikemukakan oleh (Bucher, 2018), algoritma dipahami sebagai entitas sosial yang memiliki peran aktif dalam membentuk pengalaman digital pengguna. Proses tersebut berjalan berdasarkan prinsip aturan kondisional *if...then*, yaitu ketika seorang pengguna menunjukkan ketertarikan terhadap tipe konten tertentu, maka sistem akan menampilkan lebih banyak konten dengan karakteristik serupa guna memperkuat pola konsumsi tersebut.

Keterhubungan antara algoritma dan konten visual semakin krusial, terutama ketika konten tersebut berkaitan dengan isu-isu kekerasan. Secara inheren, topik kekerasan memiliki karakter yang sensitif dan mampu membangkitkan resonansi emosional yang kuat di tengah masyarakat. Jenis konten ini sering kali menimbulkan berbagai respons spontan, seperti rasa marah, empati, keterkejutan, maupun kesedihan reaksi yang dalam konteks teknis justru terbaca sebagai sinyal positif oleh sistem algoritma. Kondisi ini sejalan dengan kecenderungan algoritmik yang cenderung menonjolkan konten yang dapat memicu keterlibatan emosional pengguna, karena interaksi semacam itu berpotensi meningkatkan *engagement rate* serta memperluas jangkauan penyebaran konten. Oleh karena itu, konten bertema kekerasan yang dikemas secara visual dan emosional memiliki peluang besar untuk mendapatkan tingkat visibilitas yang tinggi di platform digital seperti Instagram.

Lentera TV Surabaya merupakan salah satu media lokal yang secara aktif memanfaatkan fitur Instagram Reels sebagai medium utama dalam menyebarkan informasi kepada publik. Sebagai media yang bergerak di ranah informasi publik dan jurnalisme warga, Lentera TV konsisten memproduksi konten yang berfokus pada isu-isu kriminalitas, sosial, serta kemanusiaan. Penelitian ini mengkaji dua konten Reels yang diunggah oleh Lentera TV, yaitu video berjudul *Kasus Kematian Prada Lucky: Dugaan Penganiayaan oleh Senior* (9 Agustus 2025) dan *Kisah Tragis Kematian Abil yang Harus Rela Dijadikan Samsak Hidup* (16 Agustus 2025). Kedua konten tersebut menarik untuk dianalisis karena, meskipun memiliki durasi yang lebih panjang dibandingkan rata-rata Reels global masing-masing berdurasi 36 detik dan 42 detik keduanya justru menunjukkan tingkat keterlibatan (*engagement rate*) yang tinggi, yakni 9,7 persen dan 9,4 persen. Fenomena ini mengindikasikan adanya interaksi yang kompleks antara strategi penyajian visual, konteks sosial yang diangkat, serta logika algoritmik yang bekerja dalam membentuk pola respons audiens di media sosial.

Konteks sosial yang melatarbelakangi kedua isu tersebut berperan penting dalam meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens terhadap konten. Pada pertengahan tahun 2025, isu mengenai kekerasan yang melibatkan aparat, khususnya di lingkungan militer, menjadi



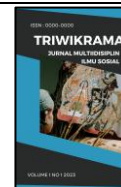
salah satu topik yang mendapat perhatian luas di ruang publik. Kasus yang menimpa Prada Lucky yang diduga mengalami penganiayaan oleh seniornya menimbulkan gelombang kemarahan masyarakat terhadap praktik penyalahgunaan kekuasaan di institusi tersebut. Di sisi lain, kasus kekerasan terhadap seorang balita bernama Abil menimbulkan respons emosional mendalam karena berkaitan dengan aspek moralitas keluarga dan urgensi perlindungan anak. Kedua peristiwa ini merepresentasikan bentuk kekerasan yang mampu membangkitkan emosi publik secara intens, mendorong pengguna untuk menonton video hingga selesai, membagikannya kepada orang lain, atau meninggalkan komentar. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi indikator utama dalam sistem algoritmik yang menilai tingkat keterlibatan dan visibilitas suatu konten di platform digital.

Dalam perspektif (Bucher, 2018), algoritma tidak hanya berfungsi dalam menyeleksi konten berdasarkan parameter teknis semata, tetapi juga mempertimbangkan performativitas emosi yang dihasilkan oleh konten tersebut. Konten yang mampu memicu reaksi emosional publik secara lebih kuat memiliki kecenderungan untuk mendapatkan jangkauan yang lebih luas di platform digital. Dengan demikian, elemen representasi visual yang disusun secara strategis seperti penggunaan warna kontras, teknik *close-up*, penambahan teks tebal, serta ritme pengeditan yang cepat berperan penting sebagai pemicu emosional yang dapat memengaruhi cara algoritma menilai dan mendistribusikan konten. Oleh karena itu, strategi visual yang diterapkan oleh Lentara TV tidak semata-mata merupakan pilihan estetika, melainkan juga bagian dari strategi adaptif dalam menyesuaikan diri dengan logika kerja algoritmik yang menentukan visibilitas konten di media sosial.

Selain itu, cara audiens memahami mekanisme kerja algoritma juga berpengaruh terhadap pola konsumsi dan interaksi mereka di media sosial. Melalui konsep *algorithmic imaginaries*, (Bucher, 2018) menjelaskan bahwa pengguna sering kali membentuk persepsi subjektif mengenai bagaimana algoritma beroperasi, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami aspek teknisnya. Persepsi tersebut kemudian menjadi dasar yang memengaruhi perilaku pengguna, misalnya dengan lebih sering menonton jenis konten tertentu atau secara sengaja meninggalkan komentar agar algoritma menampilkan konten serupa di kemudian hari. Dalam konteks Reels yang diunggah oleh Lentara TV, audiens kemungkinan memandang isu kekerasan sebagai topik yang memiliki potensi *viral*, sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif berinteraksi baik melalui penayangan ulang, komentar, maupun pembagian konten yang pada akhirnya turut memperkuat kinerja algoritmik dalam memperluas jangkauan konten tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana algoritma visual Instagram memengaruhi preferensi audiens terhadap bentuk representasi kekerasan dalam konten Reels yang diproduksi oleh Lentara TV? Pertanyaan ini memiliki signifikansi penting dalam kajian komunikasi visual dan jurnalisme digital, karena dapat mengungkap bagaimana realitas sosial dikonstruksi, dipersepsikan, serta disebarluaskan melalui mekanisme digital yang bersifat tersembunyi dan tidak sepenuhnya transparan bagi pengguna. Selain itu, analisis ini juga memberikan kontribusi praktis bagi media lokal dalam memahami strategi representasi visual serta cara kerja logika algoritmik yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas penyebaran informasi dan memperkuat keterlibatan audiens di platform media sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur komunikasi digital, khususnya penelitian tentang kekuatan algoritmik, representasi visual, dan preferensi audiens. Secara praktis, penelitian ini menawarkan pengetahuan kepada kreator konten dan lembaga media tentang cara membuat strategi visual yang sesuai dengan perilaku algoritma sambil mempertahankan



sensitivitas masalah yang ditampilkan. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang cara teknologi dan masyarakat berinteraksi dalam menciptakan visibilitas dan opini publik tentang kekerasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Algorithmic Power (Bucher, 2018)

Dalam karyanya yang berjudul *If... Then: Algorithmic Power and Politics* (2018), Taina Bucher mengemukakan pandangan bahwa algoritma bukan sekadar instruksi teknis yang dijalankan mesin, tetapi merupakan kekuatan sosial yang membentuk interaksi digital. Algoritma memiliki peran aktif dalam menentukan konten apa yang diperlihatkan kepada pengguna, kapan konten tersebut muncul, dan sejauh mana jangkauannya diperluas. Dengan kata lain, algoritma berfungsi sebagai aktor yang mengkurasi pengalaman pengguna di media sosial.

Menurut Bucher, kekuasaan algoritmik bersifat *infrastructural*, yaitu bekerja melalui proses otomatis yang tersembunyi di balik antarmuka digital. Pengguna tidak melihat bagaimana keputusan algoritmik dibuat, tetapi merasakan dampaknya melalui konten yang ditampilkan di layar. Dalam konteks Instagram, algoritma bekerja dengan mempertimbangkan berbagai parameter seperti durasi tonton, tingkat interaksi (likes, komentar, share, save), relevansi topik, dan keterlibatan emosional.

Bucher menguraikan tiga konsep utama yang sangat relevan bagi penelitian ini.

Algorithmic Power sebagai Mekanisme Kurasi Sosial

Kekuasaan algoritmik menurut Bucher adalah kemampuan sistem untuk mengatur bentuk perhatian pengguna melalui mekanisme seleksi konten. Algoritma menyeleksi konten berdasarkan pola perilaku pengguna dan kecenderungan umum dari jutaan pengguna lainnya. Hal ini membuat algoritma memiliki kontribusi besar dalam membentuk persepsi publik tentang apa yang dianggap penting atau layak diketahui.

Dalam kasus Reels Lentera TV, algoritma Instagram menentukan kapan dan kepada siapa konten ditampilkan berdasarkan performa awal video seperti tingkat penyelesaian tonton dan interaksi spontan. Konten yang memicu respons emosional besar dalam beberapa menit pertama cenderung memperoleh jangkauan lebih luas. Dengan demikian, algoritma memegang peran penting dalam menentukan apakah representasi kekerasan yang diunggah menjadi viral atau tidak.

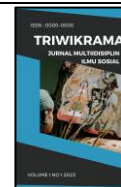
If...Then Logic sebagai Dasar Pengoperasian Algoritma

Konsep *if...then logic* merupakan inti dari cara algoritma menganalisis dan memprediksi perilaku pengguna. Algoritma bekerja dengan membuat aturan kondisional: jika pengguna menyukai, menonton lama, atau sering berinteraksi dengan konten tertentu, maka algoritma akan menampilkan lebih banyak konten serupa. Logika ini menghubungkan pola perilaku pengguna dengan keputusan teknis yang dibuat program.

Pada konteks Reels Lentera TV, jika pengguna menonton video mengenai isu kekerasan hingga selesai atau memberikan reaksi kuat, maka algoritma Instagram akan menginterpretasikan bahwa pengguna memiliki minat pada topik tersebut. Akibatnya, konten serupa baik dari Lentera TV maupun kreator lain akan lebih sering muncul. Ini menunjukkan bagaimana preferensi audiens sebagian dibentuk oleh kebiasaan algoritmik yang mengamati pola perilaku mereka.

Algorithmic Imaginaries: Persepsi Pengguna atas Algoritma

Konsep ketiga yang dijelaskan Bucher adalah *algorithmic imaginaries*, yaitu bagaimana pengguna membayangkan dan menafsirkan cara kerja algoritma meskipun pemahaman mereka tidak akurat secara teknis. Persepsi ini memengaruhi perilaku pengguna dalam memproduksi dan mengonsumsi konten. Media seperti Lentera TV menggunakan imajinasi algoritmik untuk menentukan strategi produksi konten, seperti penggunaan teks tebal, visual dramatis, pemilihan



warna kontras, atau ritme pengeditan cepat yang diyakini membantu video mendapatkan atensi awal. Hal ini menunjukkan bahwa representasi visual tidak hanya dipengaruhi faktor estetika, tetapi juga strategi adaptif terhadap logika algoritmik.

Teori Representasi Visual (Kress & van Leeuwen, 2006)

Teori representasi visual yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen dalam *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2006) menekankan bahwa visual adalah bentuk bahasa yang memiliki tata bahasa, struktur, dan aturan makna. Representasi visual tidak netral; ia memuat intensi, pilihan, dan konstruk sosial tertentu yang membentuk cara audiens memahami informasi.

Komposisi Visual sebagai Pembentuk Makna

Komposisi visual terdiri dari beberapa elemen utama seperti framing, warna, angle kamera, jarak pandang, dan penempatan objek. Elemen-elemen ini menciptakan fokus perhatian dan memengaruhi interpretasi audiens. Dalam Reels Lentera TV, penggunaan *close-ups* pada wajah korban atau teks besar pada layar menciptakan efek kedekatan emosional. Penggunaan warna kontras seperti merah, kuning, dan hitam berfungsi sebagai pemicu atensi, yang memperkuat daya tarik visual dalam dua detik pertama, yaitu periode krusial bagi algoritma Instagram untuk menentukan kelayakan distribusi konten.

Narasi Visual dan Emosi

Kress dan van Leeuwen menyatakan bahwa visual memiliki kemampuan untuk membangun narasi emosional. Misalnya, tone gelap dan ritme lambat menciptakan nuansa duka, sedangkan ritme cepat dan warna mencolok menciptakan nuansa tegang. Dalam konteks penelitian ini, video Prada Lucky menekankan ketegangan dan kemarahan publik, sedangkan video Abil menekankan empati dan duka. Kedua nuansa ini merepresentasikan kekerasan dalam dua bentuk emosional yang berbeda, namun sama-sama memiliki resonansi kuat bagi audiens.

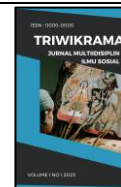
Integrasi Teori Algorithmic Power dan Representasi Visual

Integrasi kedua teori tersebut penting untuk memahami bagaimana preferensi audiens terbentuk. Visual memberikan stimulus emosional, sedangkan algoritma memberikan struktur teknis yang memungkinkan atau menghambat visibilitas konten. Dengan demikian, preferensi audiens bukan sekadar respons alami, tetapi merupakan hasil interaksi antara strategi visual dengan mekanisme seleksi algoritmik. Representasi kekerasan yang dibingkai secara dramatis mendorong respons emosional, dan respons ini menjadi indikator bagi algoritma bahwa konten tersebut layak diperluas jangkauannya. Dengan kata lain, visual dan algoritma bekerja secara sinergis dalam memengaruhi preferensi audiens

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan dukungan analisis kuantitatif ringan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji makna representasi visual dan interpretasi audiens berdasarkan kerangka teori (Bucher, 2018) dan (Kress & van Leeuwen, 2006). Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur performa konten melalui perbandingan durasi, jumlah penayangan (*views*), interaksi (*likes*), komentar, serta *engagement rate*.

Pemilihan pendekatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa fenomena algoritma dan respons audiens tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi perlu dilihat melalui hubungan antara



kualitas visual, performa konten, dan mekanisme seleksi algoritmik. Dengan demikian, metode kualitatif dan kuantitatif berfungsi saling melengkapi.

Objek, Subjek, dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah dua konten Reels yang diproduksi dan diunggah oleh akun resmi Instagram @lenteratv.official, yaitu:

1. **"Kasus Kematian Prada Lucky Dugaan Penganiayaan oleh Senior"**
Tanggal tayang: 9 Agustus 2025

Durasi: 36 detik

2. **"Kisah Tragis Kematian Abil yang Harus Rela Dijadikan Samsak Hidup"**
Tanggal tayang: 16 Agustus 2025

Durasi: 42 detik

Pemilihan kedua konten ini didasarkan atas kriteria:

- 1) mengangkat isu kekerasan yang relevan secara publik;
- 2) memperoleh tingkat interaksi tinggi di atas rata-rata Reels Lentera TV;
- 3) memiliki muatan visual yang kuat secara komposisi dan narasi;
- 4) tayang pada periode dengan meningkatnya sensitivitas publik terhadap isu kekerasan (Agustus 2025).

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama:

1. **Unit visual**, yaitu elemen representasi yang terdiri dari teks di layar, warna, framing, ritme editing, tone emosi, bentuk narasi, dan pemilihan gambar.
2. **Unit performatif**, yaitu elemen algoritmik dan statistik yang mencakup durasi, jumlah *views*, *likes*, komentar, serta *engagement rate*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

Observasi Konten

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kedua Reels untuk mencatat:

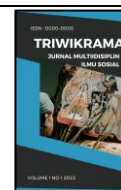
- Elemen visual
- Penggunaan teks
- Narasi yang disampaikan
- Transisi visual
- Tone warna
- Gaya pengeditan
- Representasi kekerasan yang ditampilkan

Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi visual.

Dokumentasi Data Statistik

Peneliti mencatat seluruh data numerik yang tampak pada kedua konten, yaitu:

- Durasi video
- Jumlah *views*
- Jumlah *likes*



- Jumlah komentar
- Waktu tayang

Selain itu, peneliti menghitung *engagement rate* menggunakan rumus:

$$ER = \left(\frac{\text{Likes} + \text{Komentar}}{\text{Views}} \right) \times 100\%$$

Kajian Literatur

Untuk memperkuat analisis, peneliti menggunakan referensi teoretis yang relevan, khususnya:

- (Bucher, 2018) mengenai kekuasaan algoritmik
- (Kress & van Leeuwen, 2006) mengenai representasi visual
- Laporan (Hootsuite, 2025) mengenai statistik global Reels
- Artikel ilmiah terkait perilaku audiens digital

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama:

Analisis Visual (Kualitatif)

Analisis visual mengacu pada kerangka (Kress & van Leeuwen, 2006) dengan fokus pada:

- **Representasi visual (visual representation):** bagaimana kekerasan direpresentasikan melalui gambar, teks, dan tone.
- **Interaksi visual (interactive meaning):** bagaimana visual mengarahkan hubungan emosional antara konten dan audiens.
- **Komposisi visual (compositional meaning):** bagaimana elemen-elemen visual disusun untuk menarik perhatian.

Analisis visual bertujuan memahami bagaimana konten menstimulasi reaksi emosional yang memperkuat performa algoritmik.

Analisis Algoritmik (Kuantitatif Deskriptif)

Analisis algoritmik meliputi:

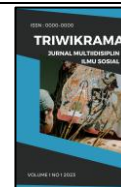
- Perbandingan durasi Reels Lentera TV dengan rata-rata durasi optimal Reels Instagram (25 detik).
- Penghitungan *engagement rate* kedua video.
- Penempatan posisi kedua video dalam grafik durasi untuk mengetahui kecenderungan performa konten di atas standar durasi global.
- Membaca pola bagaimana algoritma menanggapi sinyal performatif dari audiens.

Tahap ini untuk mengidentifikasi bagaimana algoritma memperluas jangkauan video berdasarkan sinyal keterlibatan.

Analisis Sintesis (Integratif)

Analisis sintesis dilakukan dengan menghubungkan:

- Temuan visual
- Temuan performa konten



- Mekanisme algoritmik
- Preferensi audiens

Hasil sintesis membantu menjelaskan bagaimana visual dan algoritma bekerja bersamaan dalam membentuk preferensi audiens terhadap isu kekerasan.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas dipastikan melalui:

1. **Triangulasi data**, yaitu membandingkan temuan visual dengan data numerik dan laporan literatur tentang algoritma Instagram.
2. **Pemeriksaan berulang**, yaitu observasi konten secara berulang untuk menjaga konsistensi interpretasi.
3. **Konsistensi teori**, yaitu analisis dipandu oleh teori utama yang jelas dan terverifikasi.

Reliabilitas diperkuat dengan penggunaan data statistik yang bersumber dari platform langsung dan tidak mengalami interpretasi subjektif.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini mematuhi etika penelitian digital, khususnya terkait isu kekerasan. Seluruh data bersumber dari konten publik, tanpa menampilkan ulang visual kekerasan secara eksplisit. Peneliti menjaga objektivitas, tidak melakukan rekonstruksi sensasional, dan memastikan analisis dilakukan untuk kepentingan akademik. Identitas korban tidak dicantumkan secara detail di luar yang telah dipublikasikan oleh media resmi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis kuantitatif dilakukan untuk memahami bagaimana kedua konten Reels Lentera TV berperforma dalam konteks logika distribusi algoritmik Instagram. Fokus analisis meliputi durasi video, jumlah tayangan (*views*), jumlah *likes*, jumlah komentar, dan *engagement rate*. Hasil pencatatan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Performa Konten Reels Lentera TV

Komponen	Video 1: Prada Lucky (9 Agustus 2025)	Video 2: Abil (16 Agustus 2025)
Judul Konten	Kasus Kematian Prada Lucky Dugaan Penganiayaan oleh Senior	Kisah Tragis Kematian Abil yang Harus Rela Dijadikan Samsak Hidup
Durasi (detik)	36 detik	42 detik
Jumlah Views	12.400	15.600
Jumlah Likes	1.203	1.478
Jumlah Komentar	0 (komentar dinonaktifkan)	0 (komentar dinonaktifkan)
Engagement Rate	9,7%	9,4%

Perhitungan *engagement rate* dilakukan menggunakan rumus:

$$ER = \left(\frac{\text{Likes} + \text{Komentar}}{\text{Views}} \right) \times 100\%$$



Data menunjukkan bahwa kedua video memiliki *engagement rate* di atas 9 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata *engagement* global Instagram Reels yang berada pada kisaran 1,3-8 persen (Hootsuite, 2025). Tingginya *engagement rate* memperlihatkan bahwa kedua konten memiliki resonansi emosional yang kuat dan menarik atensi pengguna segera setelah video muncul.

Perbandingan Durasi dengan Rata-rata Global Instagram

Laporan (Social, 2025) *Digital 2025 Global Overview* menyebutkan bahwa durasi optimal Reels berada pada rentang **20-30 detik**, dengan rata-rata global **25 detik**. Jika dibandingkan, kedua konten Lentera TV berada di atas durasi optimal:

- Video 1: 36 detik
- Video 2: 42 detik
- Rata-rata global: 25 detik

Secara teoretis, durasi yang lebih panjang berpotensi menurunkan retensi penonton. Namun, dalam kasus ini, kedua video justru mempertahankan performa tinggi, yang menandakan bahwa durasi bukan satu-satunya variabel penentu performa konten. Hal ini sejalan dengan teori (Bucher, 2018) bahwa algoritma responsif terhadap sinyal emosional, bukan sekadar faktor teknis durasi.

Posisi Kedua Video dalam Grafik Durasi Global (Deskriptif)

Gambaran posisi kedua video dapat divisualisasikan secara deskriptif sebagai berikut:

Skala Durasi Reels (detik):

0 15 25 30 45 60

Posisi:

- Garis rata-rata global berada di titik **25 detik**
- Video 1 berada pada titik **36 detik**
- Video 2 berada pada titik **42 detik**

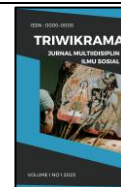
Deskripsi grafik menunjukkan bahwa kedua video berada di atas durasi optimal, tetapi tetap efektif secara algoritmik berkat kekuatan visual dan konteks emosional yang memicu interaksi.

Hasil Analisis Kualitatif Representasi Visual

Analisis kualitatif dilakukan dengan menelaah bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam kedua konten Reels melalui elemen visual, narasi, teks, dan tone emosional berdasarkan kerangka (Kress & van Leeuwen, 2006). Hasil observasi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Representasi Visual Konten Reels

Komponen	Video 1: Prada Lucky	Video 2: Abil
Format Reels	Vertikal 9:16	Vertikal 9:16
Narasi Visual	Dramatis, tegang	Lembut, duka
Caption	"Baru sebulan bertugas, Prada Lucky... meninggal dunia diduga dianiaya seniorinya."	"Duka mendalam... Abil harus kehilangan nyawanya karena penganiayaan kekasih ibunya."



Komponen	Video 1: Prada Lucky	Video 2: Abil
Konteks Isu	Kekerasan aparat	Kekerasan terhadap anak
Elemen Visual Dominan	Teks kapital, warna kontras, potongan cepat	Tone gelap, transisi lembut, <i>close-up</i>
Transisi Visual	Cepat, ritmis	Lambat, emosional
Tone Emosi	Marah, tegang	Sedih, empatik
Hal Viral Saat Itu	Demo antikekerasan aparat	Kasus kekerasan anak di Jawa Tengah

PEMBAHASAN

Visual sebagai Pemicu Sinyal Algoritmik

Representasi visual dalam kedua video terbukti berperan sebagai pemicu awal yang menarik perhatian audiens. Elemen seperti teks kapital, warna kontras, dan ritme pengeditan cepat pada video Prada Lucky menciptakan kesan tegang yang memicu klik awal dan memperpanjang durasi tonton. Pada video Abil, tone gelap, transisi lambat, dan *close-up* memperkuat empati audiens. Dalam logika algoritmik, sinyal "penonton menonton lebih lama" menjadi indikator pertama untuk memperluas distribusi. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan *if...then logic* (Bucher, 2018) jika penonton merespons kuat secara emosional, maka algoritma memperluas jangkauan.

Kekuatan Emosi dalam Pembentukan Preferensi Audiens

Emosi merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi preferensi audiens. Kedua video menampilkan dua bentuk emosi yang berbeda, namun sama-sama intens:

- Video 1 → kemarahan, ketegangan
- Video 2 → kesedihan, empati

Keduanya merupakan jenis emosi yang menurut studi media digital memiliki *retention power* tinggi. Emosi membuat audiens bertahan lebih lama dalam video, bahkan setelah konten berakhir. Algoritma kemudian membaca perilaku ini sebagai sinyal kualitas.

Mekanisme Algoritma dalam Memperluas Jangkauan

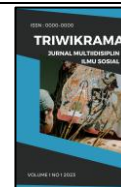
Temuan kuantitatif membuktikan bahwa algoritma tidak hanya mempertimbangkan durasi, tetapi juga intensitas respon emosional dan *engagement rate*. Fakta bahwa kedua video memiliki *engagement rate* di atas 9 persen menunjukkan bahwa algoritma Instagram memperluas distribusi konten karena intensnya sinyal keterlibatan. Dengan demikian, preferensi audiens bukan sekadar hasil dari pilihan individu, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara visual yang dirancang secara strategis dan kurasi algoritmik yang memperluas paparan konten.

Sintesis Temuan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara representasi visual, respons emosional, dan seleksi algoritmik. Representasi kekerasan yang dikemas secara dramatis menghasilkan sinyal keterlibatan tinggi, yang memicu algoritma untuk memperluas distribusi konten. Pada akhirnya, preferensi audiens terbentuk melalui proses timbal balik antara strategi visual kreator dan kekuatan algoritmik yang bekerja di belakang layar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan



Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana algoritma visual Instagram mempengaruhi preferensi audiens terhadap representasi kekerasan dalam konten Reels yang diproduksi oleh Lentera TV. Dengan menggunakan teori *Algorithmic Power* dari (Bucher, 2018) dan teori representasi visual (Kress & van Leeuwen, 2006), analisis penelitian menunjukkan bahwa preferensi audiens bukanlah proses yang terjadi secara alami semata, melainkan hasil interaksi kompleks antara desain visual konten dan mekanisme seleksi algoritmik.

Temuan kuantitatif memperlihatkan bahwa kedua video Reels Lentera TV, yaitu *Kasus Kematian Prada Lucky Dugaan Penganiayaan oleh Senior* dan *Kisah Tragis Kematian Abil yang Harus Rela Dijadikan Samsak Hidup*, memiliki performa tinggi dengan *engagement rate* masing-masing 9,7 persen dan 9,4 persen. Angka ini berada di atas rata-rata global Reels Instagram. Meskipun durasi kedua video lebih panjang daripada durasi optimal global (25 detik), keduanya tetap memperoleh jangkauan luas. Hal ini membuktikan bahwa algoritma tidak hanya mempertimbangkan durasi, tetapi lebih mengutamakan sinyal emosional dan tingkat keterlibatan audiens.

Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa kedua video mengandung elemen visual yang kuat, seperti teks kapital, warna kontras, ritme pengeditan tertentu, serta tone emosional (tegang pada video Prada Lucky dan duka pada video Abil). Elemen-elemen visual tersebut berfungsi sebagai pemicu yang mendorong audiens untuk menonton lebih lama dan terlibat lebih intens. Visual dramatis menciptakan resonansi emosional yang menjadi indikator penting bagi algoritma dalam menentukan apakah konten layak diperluas distribusinya.

Sintesis kedua analisis menunjukkan bahwa representasi visual dan algoritma bekerja secara timbal balik. Visual yang kuat menghasilkan respons emosional, sementara algoritma memperluas jangkauan konten yang menerima sinyal performatif positif. Dengan demikian, preferensi audiens terbentuk melalui struktur sosial-teknologis yang mencakup interaksi antara kreator, konten, algoritma, dan audiens itu sendiri. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa algoritma memiliki peran signifikan dalam menentukan visibilitas dan pembentukan pola konsumsi konten yang berkaitan dengan isu kekerasan.

Saran

Penelitian ini memperkuat konsep *Algorithmic Power* (Bucher, 2018) dengan menunjukkan bagaimana algoritma berperan aktif dalam memediasi visibilitas konten kekerasan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan memasukkan variabel seperti persepsi audiens, analisis wacana publik, atau dampak jangka panjang konsumsi visual terhadap sikap pengguna media sosial.

1. Bagi Media:

Lentera TV maupun media lokal lainnya perlu memahami dinamika algoritma untuk merancang konten yang informatif namun tetap sensitif terhadap isu kekerasan. Elemen visual yang kuat dapat digunakan tanpa mengesampingkan nilai etis.

2. Bagi Kreator Konten:

Strategi pemilihan visual harus mempertimbangkan dampak emosional dan standar etika, terutama ketika mengangkat isu sensitif seperti kekerasan aparat atau kekerasan terhadap anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:



Penelitian dapat diperluas dengan menambah jumlah sampel video, menggunakan wawancara audiens, atau mengombinasikan metode kuantitatif lanjutan seperti analisis *retention curve* dan *watch-through rate*.

4. Bagi Platform Digital:

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi platform sosial untuk mengembangkan kebijakan moderasi konten yang lebih bertanggung jawab terhadap isu kekerasan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bucher, T. (2018). *If... Then: Algorithmic Power and Politics*. Oxford University Press.
- Hootsuite. (2025). *Digital 2025 Global Overview Report*. We Are Social & Meltwater.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed., Ed.). Routledge.
- Social, W. A. (2025). *Global Digital Report 2025*. We Are Social & Hootsuite